

MAKNA KEKERASAN DOMESTIK PEREMPUAN KORBAN KDRT DI KOMUNITAS BALE ISTRI LSM SAPA INSTITUT KEC. CIPARAY KAB.BANDUNG

Pupu Jamilah

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Putra Indonesia Cianjur
pupujamilah85@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kekerasan domestik perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemaknaan yang dimiliki perempuan korban KDRT mengenai kekerasan dikembangkan melalui kekerasan fisik, kekerasan psikis (psikologi), dan kekerasan ekonomi.

Kata Kunci: Makna, kekerasan domestik, fenomenologi

ABSTRACT

The research objective was determine the meaning of domestic violence female victims of domestic violence in community joined Bale Istri LSM Sapa Institut. Research method used is qualitative method with phenomenological approach. The study results revealed that the meaning is owned about women victims of Domestic Violence was developed to keep pace with catch Physical, psychological catch (psychology), and catch Economics.

Keyword: meaning, domestic violence, phenomenological

PENDAHULUAN

Berbagai tindakan kekerasan dalam rumah tangga seringkali dialami oleh perempuan. Di kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, khususnya anggota komunitas Bale Istri LSM Sapa Institut terdapat perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga baik fisik, batin, maupun ekonomi. Diantaranya perempuan yang mengalami kekerasan secara fisik, yaitu ditampar dan ditendang. UN adalah salah satu perempuan korban KDRT yang mengalami kekerasan fisik, ia sering kali ditampar oleh suaminya sejak tahun pertama menikah. Bahkan ketika ia mengandung anak pertamanya, suami selalu melakukan kekerasan fisik. Alasan suaminya padahal sederhana, suaminya cemburu apabila UN berkomunikasi dengan laki-laki lain. UN juga banyak dilarang untuk pergi keluar rumah, bahkan tidak boleh pulang ke rumah orang tuanya.

"...Iya suami saya curiganya sudah keterlaluan, bahkan dekat dengan orang tua sendiri pun bawaannya curiga terus", tutur UN.¹

Bukan hanya UN yang mengalami kekerasan fisik, SM juga mengalaminya. Suami SM adalah sopir angkutan kota di Ciparay, namun suaminya tidak pernah memberinya nafkah. Suami SM sering pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Bahkan, suaminya membawa perempuan ke rumah SM. SM yang merasa tidak pernah dihargai sebagai istri oleh suaminya, akhirnya marah dan memaki suaminya. Suaminya tak terima dan menendangkan kakinya sampai ke telinga SM. Telinga SM pun berdarah dan tidak mampu mendengar hingga satu bulan akibat tendangan itu. Bahkan setelah kejadian KDRT itu suaminya tidak jera, ia terus melakukan KDRT pada SM.

¹Wawancara Penelitian Tanggal 23 September 2014

“...Suami lagi mabuk, aku minta uang sama dia malah ditendang dengan kaki sampai kena telinga. Sampai tidak mendengar sebulan. Kemudian, secara batin pernah memergoki selingkuh dengan perempuan sedang tidur berdua”, kata SM.²

Selain kekerasan fisik, perempuan di Kecamatan Ciparay pun sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara psikis. IS salah satunya, ia mengalami KDRT secara batin, suaminya tergoda oleh perempuan lain yang lebih muda usianya, saat usaha ayam potongnya mulai maju. Awalnya ia menyangka suaminya hanya main-main dengan perempuan itu, namun ternyata suaminya malah menikahnya. IS sampai mengajukan gugatan cerai kepada suaminya, namun suaminya tak menerima. Suaminya tetap mempertahankan pernikahannya dengan IS. Ia pun menerima walaupun dengan batin tersiksa. Perempuan yang dinikahi suaminya itu harus ia bantu biaya hidupnya. Bahkan juga anak hasil pernikahan suaminya dengan perempuan itu, makin menambah IS terpukul. Ia berusaha menghindar namun tak bisa, karena melihat anak-anak hasil pernikahan dengan suaminya yang sudah besar. Akhirnya ia selalu memendam luka hatinya demi anak-anaknya.

“...KDRT terjadi karena suami ingin menikah lagi dengan yang muda. Sampai punya anak satu. Ibu sakit hati, apa boleh buat dijalani saja. Walaupun di sabar-sabar tetap hati ini sakit, tutur IS.³

Salah seorang pendamping di komunitas Bale Istri di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung pun turut mengalami KDRT. SL pun mengalami hal yang sama dengan IS, yakni dimadu oleh suami tanpa sepengetahuannya. Awal mulanya saat ia melahirkan anak pertamanya, suami SL menghilang dan tidak mendampinginya. Bahkan biaya persalinan dibayar oleh orang tua SL. Setelah melahirkan, ia dibiarkan oleh suaminya dan tidak dinafkahi. Setelah itu SL mendengar dari warga, bahwa ada yang melihat suaminya keluar dari perumahan. SL pun mencoba untuk menyelidiki keberadaan suaminya itu. Akhirnya ia menemukan titik terang bahwa suaminya keluar dari salah satu rumah yang ada di perumahan itu. Setelah bertemu suaminya, karena merasa dibohongi SL marah dan merasa sakit hati. Sampai ia tak mau ditemui suaminya lagi.

“...Sangat mudah diingingat dan tidak bisa dilupakan kejadian itu. Waktu tahun 2002 mengalami KDRT, pernah mengalami kekerasan fisik. Saya pernah ditampar. Begitu juga psikis karena diselingkuhi. Tidak mengurus anak sama sekali. Kalau secara sikap dan bahasa baik sekali, tapi dibelakang kita dia selingkuh. Biaya persalinan pun tidak memberi sama sekali.”, ungkap SL.⁴

Perempuan anggota Bale Istri lainnya pun ada yang mengalami kekerasan secara ekonomi. EA salah satunya, ia terpaksa harus pergi bekerja di luar negeri demi membantu suaminya dalam mencari nafkah. EA merasa bahwa suaminya jarang memberinya nafkah, walaupun memberi pun ia menganggap nafkah itu masih kurang dan tak memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal ia harus memberi makan anak-anaknya juga harus membiayai salah satu anaknya yang sakit kejiwaan. Ia harus pergi bolak-balik ke rumah sakit dan membiayai perawatan anaknya itu. Bukan hanya kekerasan ekonomi saja, kekerasan psikis pun dialaminya. Ketika sedang bekerja bolak-balik ke luar negeri suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Uang yang EA kirim pun dari Saudi selalu habis. Hal itulah yang makin membuatnya terpukul hingga sekarang.

“...Lama menikah sudah 22 tahun, ibu mengalami KDRT dalam ekonomi. Ibu pulang pergi tiga kali ke Saudi, dikirim uang malah menikah lagi.”, ungkap EA.⁵

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami perempuan di komunitas Bale Istri Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung itu merupakan salah satu kasus di Jawa Barat. Sehingga, Jawa Barat berada pada posisi tertinggi dibanding dengan kasus-kasus kekerasan lain terhadap perempuan. Merujuk catatan tahunan Komnas Perempuan, Jabar sejak 2011 menempati

² Wawancara Penelitian Tanggal 25 September 2014

³ Wawancara Penelitian Tanggal 23 September 2014

⁴ Wawancara Penelitian Tanggal 25 September 2014

⁵ Wawancara Penelitian Tanggal 23 September 2014

posisi lima tertinggi kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Kekerasan tersebut diantaranya, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan pernikahan dini. Koordinator Pusat Pendidikan, Informasi, dan Komunikasi Perempuan SAPA Institut Sri Mulyati, menyatakan sosialisasi Undang-undang 23/2004 tentang PKDRT sudah berhasil. Ini terlihat lanjut dia, meningkatnya jumlah laporan tindak kekerasan terhadap perempuan yang masuk ke SAPA Institut.

"..Peran pemerintah untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan belum optimal. Pemerintah belum berpihak dalam kebijakan melindungi perempuan yang menjadi korban. Sayangnya, perempuan di parlemen juga tidak selalu menyuarakan dan mendukung nasib perempuan," kata Sri.⁶

Sri menjelaskan, bahwa bukti tingginya angka kekerasan terhadap perempuan tetapi, tidak dibarengi dengan upaya optimal untuk melahirkan kebijakan yang kondusif di Jabar. Menurut dia, pemerintah di Jabar malah banyak membuat peraturan daerah diskriminatif dari pada peraturan daerah yang kondusif bagi pemenuhan hak perempuan korban kekerasan. Menurut Sri, hingga Agustus 2013, sedikitnya ada 82 kebijakan diskriminatif di Jabar, sedangkan kebijakan yang kondusif hanya 37 kebijakan. Masih kurangnya kebijakan dan peraturan daerah yang kondusif tersebut boleh jadi akibat minimnya jumlah keterwakilan perempuan di dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD).

"...Salah satu faktor penghambat keluarnya kebijakan atau Peraturan daerah yang berpihak pada perempuan, karena keterwakilan perempuan di DPRD, masih minim," kata Sri.⁷

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang mencatat tingginya laporan kasus KDRT pada perempuan (istri). Keterbatasan pendidikan, ekonomi dan pemahaman peran istri yang hanya berperan "di sumur, dapur dan kasur" menjadi pemicu utama berbagai kasus KDRT terhadap perempuan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang selama ini peduli terhadap perempuan di Kabupaten Bandung, Sapa Institut, menemukan sejak 2007 lalu angka KDRT yang selama ini didampinginya terus meningkat. Pada tahun 2007, 75 kasus, 2008, 93 kasus, 2009, 112 kasus, 2010 hingga 2013 ini rata-rata di atas 120 kasus KDRT. (Sumber : Data Sapa Institut Tahun 2007).

Sri Mulyati mengungkapkan, jumlah tersebut dari kasus yang selama ini Sapa Institut menangani pendampingan. Belum termasuk yang ditangani polisi ataupun instansi pemerintah lainnya. Sementara di Jawa Barat pada 2011 lalu terdapat kurang lebih 17 ribu kasus KDRT. Sebagian di antaranya adalah kontribusi dari Kabupaten Bandung. Sebagian besar, kata Sri, bahwa kasus KDRT ini terjadi di beberapa daerah pedesaan yang masyarakatnya masih berpendidikan serta perekonomian rendah. Diantaranya, beberapa daerah di Kecamatan Majalaya, Paseh, Pacet, Ibum, Ciparay, dan Pangalengan.

"...Rendahnya pendidikan menyebabkan pemahaman antara pasangan suami istri yang rendah. Peran istri dalam rumah tangga masih dianggap sebagai orang nomor dua yang harus selalu menurut, melayani dan boleh diperlakukan apa saja," ujarnya.⁸

Istilah peran istri "di sumur, dapur dan kasur" itu masih terjadi hingga hari ini. Sehingga permasalahan kecil seperti istri tidak menyediakan kopi saat suami pulang kerja pun bisa menjadi pemicu KDRT. Persoalan lain yang kerap menjadi pemicu KDRT di Kabupaten Bandung, yakni kekerasan seksual terhadap perempuan seperti istri. Belum lagi ketidakberdayaan secara ekonomi, istri terpaksa mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga, dengan pergi menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKW). Sayangnya, uang hasil kerja, justru dipakai oleh suaminya untuk menikah lagi, atau selingkuh.

⁶ Wawancara dengan Direktur Sapa Institut Sri Mulyati

⁷ Wawancara Pra Penelitian September 2014

⁸ Wawancara Prapenelitian 09 September 2014 dengan Direktur Sapa Institut Sri Mulyati

"...Dari kasus-kasus seperti itu, tidak jarang berimbas juga kepada kekerasan seksual terhadap anak. Seperti anak dipaksa melayani kebutuhan seksual ayah kandung, tiri, atau orang-orang terdekat lainnya dalam keluarga," ujarnya.⁹

Di kabupaten Bandung khususnya kecamatan Ciparay, menunjukkan tingkat KDRT yang cukup tinggi hingga tahun 2013 tercatat sebanyak 34 korban KDRT. Sumiati, dari Divisi pendampingan komunitas Sapa Institut mengatakan:

"...Penyebab kekerasan dalam rumah tangga di kecamatan tersebut adalah kekerasan ekonomi, karena suami yang sebagian besar berjualan gorden ke luar kota istri ditinggalkan dan banyak suami yang tak kembali ke kampung halamannya menetap dan menikah lagi di kota. Sehingga istri pun karena tidak dinafkahi lahir batin, akhirnya banyak yang menikah lagi. Ada pula yang psikologisnya terganggu sehingga semangat hidupnya pun menurun.¹⁰

Sapa Institut memahami persoalan tersebut sebagai persoalan khas masyarakat pedesaan. Sehingga pada tahun 2009, Sapa Institut berusaha mengkampanyekan pemenuhan hak-hak perempuan pedesaan, terutama pada para ibu korban KDRT di kecamatan Ciparay. Sapa Institut memanfaatkan sifat kolektifitas kelompok perempuan pedesaan untuk berkampanye. Kegiatan pemberdayaan perempuan awalnya bergerak dari para ibu PKK kepada para ibu PKK lainnya, menyebarluaskan informasi pentingnya kesejahteraan istri melalui kelompok-kelompok informal para ibu pedesaan atau melalui kelompok para ibu pengajian, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak perempuan. Pada tahun 2007, para ibu yang tertarik tersebut kemudian membentuk Bale Istri.

Bale Istri merupakan salah satu program *support group* dari Sapa Institut bagi para ibu pedesaan, khususnya bagi korban KDRT. Bale Istri secara rutin mendampingi dan memberikan informasi seputar KDRT sehingga para ibu mampu memahami persoalannya, saling mendukung dalam mengatasinya. Pada awalnya, perlu usaha yang cukup sulit bagi pendamping agar para ibu mau menceritakan mengenai permasalahan KDRT yang menimpanya. Diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu untuk memperoleh pengungkapan diri dari para ibu korban KDRT ini. Namun, setelah berjalan selama tujuh tahun, pada akhirnya saat para istri korban KDRT dapat leluasa dan terbuka dalam mengungkapkan masalah kekerasan yang dialaminya kepada pendamping.

Ketua Bale Istri Kecamatan Ciparay, Nyinyih, mengatakan bahwa kasus korban KDRT di kecamatan Ciparay itu beragam dari mulai hal yang ringan sampai berat. Contohnya, ada suami yang minta bantal kepada istrinya, padahal si istri sedang masak di dapur karena tidak cepat diberikan sang suami pun menampar istrinya. Contoh lain, suami pun mengungkapkan pada awalnya mereka (para korban) tidak mau ikut Bale Istri. Mereka cukup dengan mengurung diri dan tidak mau menceritakan kepada siapa pun. Namun, karena sudah mulai terbuka pikirannya lama kelamaan akhirnya mereka mau bergabung juga.

Para istri korban tersebut di Bale Istri selain mendapat santunan (modal) dari pemerintah, mendapat keterampilan agar bisa berdiri sendiri berjualan dan menghasilkan materi yang tidak diberikan oleh suaminya dulu. Sehingga dengan mengikuti Bale Istri mereka bisa kembali ceria, bahagia bersama dengan teman-teman yang memiliki pengalaman masa lalu yang sama. Menurutnya, korban yang sudah lama ikut Bale Istri ada yang sudah pulih kembali dari trauma kekerasan dalam rumah tangganya dan kembali harmonis. Ada pula korban yang baru mengalami kekerasan sehingga pada dirinya masih banyak ketakutan, trauma yang dalam atas kejadian KDRT tersebut.

Sumiati dari divisi pendampingan komunitas Sapa Institut mengungkapkan hal yang sama: "...Ketika materi korban sudah dipenuhi, secara batin atau psikologisnya masih terganggu oleh trauma kekerasan dalam rumah tangganya. Ada korban yang pengalaman dirinya

⁹ Wawancara Prapenelitian 0 September 2014 dengan Direktur Sapa Institut Sri Mulyati

¹⁰ Wawancara Pra Penelitian dengan Divisi Pendamping Komunitas Sumiati

negatif dan ada korban yang pengalamannya sudah positif yakni sudah hidup harmonis kembali, “ungkapnya.¹¹

Oleh karenanya trauma kekerasan akan dimaknai secara subjektif oleh setiap individu, termasuk oleh perempuan korban KDRT, karena sesungguhnya setiap hasil persepsi terhadap sebuah objek fenomena tergantung pada pemaknaan yang dilakukan oleh subjek individu berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Nilai-nilai ini terbentuk berdasarkan pengalaman sedangkan pengalaman diperoleh dari perjalanan hidup. Perjalanan hidup setiap individu pasti berbeda-beda, perbedaan perjalanan hidup inilah yang akan menghasilkan perbedaan pengalaman dan nilai yang dianut sehingga berdampak pada perbedaan pemaknaan pada setiap objek fenomena, karena pemaknaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu bersifat retrospektif.

Pemaknaan terhadap kekerasan yang dialami perempuan korban KDRT berbeda dengan pemaknaan yang dialami perempuan atau ibu rumah tangga yang tidak mengalami KDRT. Kemudian bagaimana mereka bisa memaknai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terus dialami menjadi hal yang menarik untuk diketahui apakah menjadi ancaman baginya atau bisa dilupakannya.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Ada banyak metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada kualitatif fenomenologi, seperti wawancara, pengamatan langsung (observasi), dan telaah dokumen. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ditujukan untuk merekonstruksi kejadian kehidupan manusia ke dalam bentuk yang dialami manusia itu sendiri. Untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya. (Kuswarno,2009:35)

Adapun key informant atau narasumber penelitian ini adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang merupakan anggota komunitas Bale Istri Lembaga Swadaya Masyarakat Sapa Institut yang berada di kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung dengan jumlah 10 orang perempuan korban (KDRT).Ke sepuluh orang ini telah memenuhi kriteria informan yang baik sebagaimana dikatakan Creswell (1998:118) bahwa mereka benar-benar korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangan mengenai dirinya. Di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai status dan usia informan:

Tabel 1. Biodata Singkat Informan

No	Nama Informan	Usia	Status Perkawinan	Jumlah Keturunan (Anak)
1	Ihat Solihat	50 tahun	Masih bersuami	3
2	Euis Aisyah	56 Tahun	Janda	2
3	Uyun Nurbaeti	29 Tahun	Janda	1
4	Nur Komala	33 Tahun	Masih bersuami	2
5	Enung Masitoh	37 Tahun	Masih bersuami	2
6	Engkoy Rukoyah	54 Tahun	Janda	2
7	Sumiati Lestari	37 Tahun	Masih bersuami	1
8	Nurlaela Hafida	30 Tahun	Janda	1
9	Encum Sumiati	24 Tahun	Janda	1
10	Sri Mayanti	31 Tahun	Masih bersuami	2

Sumber: Hasil Observasi Peneliti September 2014.

¹¹ Wawancara Prapenelitian dengan Divisi Pendamping Komunitas Sumiati

HASIL

Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik dari Mead terdapat konsep *mind* yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki pemaknaan yang sama secara sosial. Pada tataran inilah muncul kesadaran dalam proses merespon dan mengantisipasi simbol yang digunakan. Artinya jika kekerasan diumpakan sebagai sebuah simbol, maka akan muncul kesadaran di dalam diri perempuan korban KDRT untuk menggunakan segala pengetahuannya mengenai arti kekerasan sehingga terbentuk makna kekerasan.

Berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik dalam buku Richard West & Liynn H.Turner (2009,98-99), Blumer juga menjelaskan tentang konstruksi makna. Ia mengemukakan mengenai pentingnya makna bagi perilaku manusia, yaitu:

- Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

“Teori interaksionisme simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi, menurut interaksionisme simbolik adalah menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit, atau bahkan tidak mungkin.(Turner, 2009:99)”.

Mengacu pada konsep makna yang dikemukakan Blumer, maka dapat dikatakan bahwa pemaknaan kekerasan domestik yang dialami perempuan korban KDRT dihasilkan dari interaksi narasumber dengan lingkungannya. Selanjutnya pemaknaan yang dihasilkan melalui interaksi tersebut disempurnakan melalui interpretasi di dalam diri perempuan korban KDRT.

“Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut.(Turner, 2009:99)”

Seperti dalam penelitian ini, perempuan korban KDRT memberikan makna akan pengalaman kelam masalah rumah tangganya dengan menerapkan interpretasi yang diterima secara umum pada hal-hal yang dialaminya. Ketika dia yakin akan pengalaman kelam rumah tangganya yang disebut kekerasan domestik.

Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Makna kekerasan domestik adalah simbol perbuatan yang dilakukan dengan melukai orang lain. Kekerasan domestik itu memiliki makna ketika orang berinteraksi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting.

Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, artinya Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna akan ada, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Blumer menjelaskan ada tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Pendekatan kedua, terhadap asal usul makna melihat makna itu. Dalam sudut pandang ini makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna. Ketiga, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. (Turner, 2009:100).

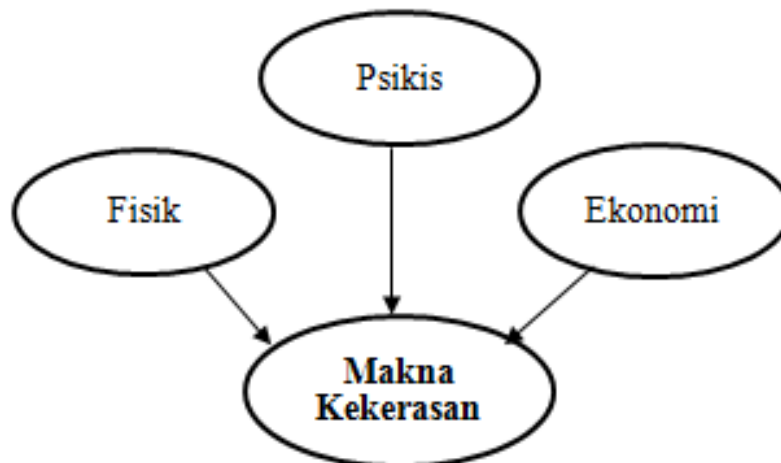
Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. Sehingga, makna kekerasan domestik yang diciptakan oleh perempuan korban KDRT adalah makna yang negatif baginya. Artinya, makna perbuatan yang keji yang dilakukan pasangan hidupnya.

“Selanjutnya, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah, pertama para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada.(Turner, 2009:100)”.

Ketika perempuan korban KDRT mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, ia mendengar dan mengalami pernyataan-pernyataan dan perilaku yang sesuai dengan area-area yang ia putuskan sebagai sesuatu yang bermakna. Selanjutnya dalam proses interpretasinya, perempuan korban KDRT bergantung pada pemberian makna sosial yang sama dan relevan dan yang secara budaya dapat diterima.

Terdapat variasi sudut pandang yang dipakai perempuan korban KDRT dalam memaknai kekerasan domestik. Penggunaan sudut pandang tertentu dapat disebabkan oleh pengalaman yang berbeda serta pemaknaan terhadap pengalaman tersebut. Semakin banyak pengalaman yang menyangkut kekerasan yang dipandang dari sudut tertentu semakin dalam pemaknaan kekerasan domestik yang digunakan melalui sudut pandang tersebut.

Mengacu pada data empiris yang telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian diketahui, kekerasan domestik dimaknai oleh perempuan korban KDRT melalui beberapa kategorisasi sudut pandang yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Makna Kekerasan

Kategorisasi makna kekerasan domestik yang ada pada gambar tersebut menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dimaknai secara bervariasi oleh para informan. Hal ini disebabkan pemaknaan mereka terhadap arti kekerasan domestik diidentifikasi secara spesifik dan dikorelasikan dengan kondisi fisik, psikis dan ekonomi mereka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta peristiwa yang telah dialami oleh masing-masing informan.

Misalnya pemahaman mengenai konsep tindakan kekerasan domestik merujuk pada kata kekerasan, yang dianggap berkonotasi negatif, perbuatan yang keji. Pemahaman makna kekerasan yang berarti tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain.

Sudut pandang yang digunakan perempuan korban KDRT untuk menjelaskan pemahamannya mengenai konsep kekerasan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa : kekerasan merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik atau pun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang. Pemahaman mengenai kekerasan juga mengacu pada ciri-ciri yang dialami informan,

diantaranya terdapat luka atau cedera akibat kekerasan fisik atau pun bekasnya, adanya gangguan kejiwaan, sakit hati, adanya kekurangan ekonomi yang dialami. Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan bahwa:

“Menurut UU RI No.23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 1 ayat 1, “Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama terhadap perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.(Yayasan Pulih, 2009:3).

Berdasarkan hal tersebut tidak mengherankan apabila perempuan korban KDRT memandang kekerasan dari sudut pandang dampak yang dirasakan olehnya, yaitu: cedera fisik, gangguan psikologis, tidak terpenuhi nafkah lahir batin.

SIMPULAN

Makna kekerasan domestik perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terbagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi.

Sedangkan saran dalam penelitian adalah sebaiknya, lembaga (komunitas) pemerhati perempuan lebih proaktif dalam mensosialisasikan eksistensi dan aktivitasnya kepada masyarakat, agar semakin banyak lagi korban KDRT yang bisa bergabung dan mendapatkan pemberdayaan yang sesuai dengan haknya. Keluarga dari perempuan korban KDRT sebaiknya mendorong perempuan korban KDRT untuk berkegiatan dalam komunitasnya. Hal ini dimaksudkan agar perempuan korban KDRT agar mampu memberdayakan diri melalui sosialisasi, penggalan dan pengembangan potensinya serta aktualisasi diri agar tidak terjebak dalam konsep diri yang terlingkupi stigmatisasi sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada suami dan kedua putri saya yang telah mendukung saya sampai selesainya penelitian ini, tanpa keikhlasan dan dukungan mereka saya tidak akan sampai di tempat ini dan bisa presentasi makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand: SAGE Publications.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi.Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*.Bandung :Widya Padjadjaran.
- Turner, Lynn.H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan : Introducing Communication Theory: Analysis and Application*.Jakarta:Salemba Humanika.
- Yayasan Pulih. (2009). *Lepas Dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Panduan Untuk Menolong Diri Sendiri)*. Jakarta: CV.Tumbuh di Hati